

**MENUNTUT ILMU SARANA PENGEMBANGAN DIRI
DALAM PERSEPEKTIF ISLAM**
**DEMAND SCIENCE MEANS OF SELF-DEVELOPMENT
IN ISLAMIC PERSPECTIVE**

Muhammad Ghozali¹

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

20204092019@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Science is knowledge that is systematically arranged which is obtained through the steps of scientific methodologies, both about social behavior, culture, and natural phenomena that can be observed and measured which makes a person to later be able to choose what is right and wrong. The method used is library research with reading and note-taking techniques. This study describes that to develop oneself one of them is to be active in studying as a means to live a more directed life. Islam really upholds and motivates oneself to always study according to the Qur'an and Hadith. The rapid progress of today's era makes it easy for Muslims to adopt and tend to follow the concepts echoed by the West by swallowing the knowledge that is conveyed so that it makes confusion and erosion of a uniqueness of Islam itself. Therefore, efforts to develop and restore Islamic identity should begin when exploring knowledge that is still based on the Muslim way of life.

Keywords: Studying Knowledge, Self Development.

Abstrak

Ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui metodologi ilmiah, perilaku sosial, budaya, ataupun fenomena alam yang bisa diamati dan diukur secara sistematis sehingga menjadikan seseorang untuk nantinya dapat memilih pada yang *haq* dan *batil*. Metode yang digunakan yaitu penelitian pustaka dengan teknik baca dan catat. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa untuk mengembangkan diri salahsatunya dengan bergiat dalam menuntut ilmu sebagai sarana dalam menjalani hidup yang lebih terarah. Islam sangat menjunjung tinggi dan memotivasi diri untuk selalu menuntut ilmu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Semakin pesatnya kemajuan zaman saat ini menjadikan umat Islam mudah mengadopsi dan cenderung mengikuti konsep yang digaungkan orang Barat dengan menelan mentah-mentah ilmu yang disampaikan sehingga menjadikan kebingungan dan terkikisnya suatu kekhasan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, upaya dalam mengembangkan dan mengembalikan identitas Islam semestinya diawali saat menggali ilmu yang tetap berlandas pada pedoman hidup umat Islam.

Kata Kunci: Menuntut Ilmu, Pengembangan Diri.

Pendahuluan

Kewajiban inti manusia sangat banyak terutama beribadah kepada Allah SWT, namun salah satu dari kewajiban yang lain tidak kalah penting yakni belajar atau menuntut ilmu, agar lebih memperkaya pengetahuan bisa melalui satuan pendidikan.

Menuntut ilmu wajib bagi setiap manusia mulai dari sejak lahir sampai liang lahat. Oleh karena itu manusia dituntut untuk wajib belajar baik dari pendidikan formal, informal maupun non formal. Ukuran dan tingkat kemajuan pengetahuan dan teknologi suatu bangsa, atau semakin maju gaya hidup dan kesejahteraan penduduknya terlihat dan dapat digali melalui ilmu pengetahuan.

Implementasi pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami kendala, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang bahwa belum semua masyarakat Indonesia mengeyam pendidikan.¹ Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai minat dan bakat yang dipunya tanpa memandang suku, etnis, agama, gender, demografi, status ekonomi, status sosial, dan sebagainya. Mendorong setiap individu agar berkembang dan maju dalam menghadapi globalisasi ini, melalui Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan sehingga akan membuat warga negara Indonesia mempunyai kecakapan hidup²

Program wajib belajar sembilan tahun yaitu enam tahun sekolah dasar sampai tiga tahun sekolah menengah menjadi salah satu terobosan yang ditempuh pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia yang ada.

Peraturan pemerintah tentang wajib belajar nomor 47 tahun 2008 pasal 2 tentang fungsi dan tujuan diwajibkannya belajar berfungsi agar perluasan dan pemerataan untuk berkesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negara Indonesia dan wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri dalam bermasyarakat atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.³ Disamping itu, Islam sangat menganjurkan bahkan mewajibkan untuk menuntut ilmu seperti dalam hadis yang diriwayat Ibnu Majah :⁴

عن انس بن مالك قال رسول الله عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (رواه ابن ماجه)

Artinya : “dari Anas bin Malik berkata, Rosullaulah saw bersabda :“menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.”(HR. Ibnu Majah).

¹Dadang Solahuddin, “Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas Dan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 01 Penggeraji Cilongok Kabupaten Banyumas” (IAIN PURWOKERTO, 2018).

²Tansah Pinayungan Safa’at, “Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustazd Adi Hidayat” (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2020).

³Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 20008 Tentang Wajib Belajar, Pasal 2 Ayat 1 Dan 2., n.d.

⁴Al-Imam Jalal Al-Din ‘Abd Al-Rahman Bin Abi Bakr Al-Suyuthi, *Al-Durar Al-Muntakhirah Fi Al-Abadith Al-Mustkhirah*, n.d.

Kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim dan muslimat memiliki makna tersendiri dalam kehidupan. Orang yang menuntut ilmu dan memiliki ilmu pengetahuan akan menjadi lebih baik dan bermartabat bahkan diangkat Allah derajatnya. Hal itu tercantum dalam Al-Qur'an :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ فَسَخُنْ أَفَلَمْ يَرْجِعُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَّا تُنَذَّرُ مِنْ رَبِّكَ لِتُنَذِّرَ إِنَّمَّا تَنَذَّرُ لِأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
لُونَخَيْرٌ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al- Mujadalah : 11).⁵

Ilmu pengetahuan dalam kehidupan juga bermanfaat untuk membedakan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui atau antara berilmu dengan yang tidak berilmu. Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah datuk Indomo atau Hamka yang dikutip dalam buku Pendidikan Islam Karya Susanto menerangkan nilai manusia yang menuntut ilmu sangatlah penting. Manusia akan dapat mengenal tuhannya, mengembangkan prinsip-prinsipnya dan selalu berusaha mencari keridhaan Allah dengan pikiran, bukan hanya karena membantu dalam menjalani kehidupan yang layak.⁶

Namun terkadang ilmu sering tidak diamalkan sebagai mestinya, misalnya masih banyak pemimpin baik dalam maupun luar otoritas dengan akar agama yang kuat pada akhirnya terbawa suasana pemerintahan atau politik praktis bernuansa jangka pendek. Oleh karena itu, harus digarisbawahi bahwa kemampuan melahirkan anak didik sangat penting bagi keberhasilan pendidikan Islam.⁷ Tentunya menghasilkan generasi yang beriman dan memiliki kemampuan afektif dalam berbudi pekerti luhur.⁸ Al-Qur'an juga mengkritik keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral. Hal tersebut tercantum dalam QS Al-Kahfi : 103-104⁹

فَلَمَّا نَبَّأْنَاهُمْ بِالْأَخْسَرِيْنَ أَعْمَلُوا لِلَّذِيْنَ نَهَيْنَاهُمْ عَنِ الْأَحْيَاءِ مَا فِي الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسِنُونَ تَأَمَّلُهُمْ يَحْسِنُونَ تَصْنَعُوا

⁵"Terjemah Kemenag," 2002.

⁶Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2009.

⁷Irma nuspidawati, "Evaluasi Program Pendidikan Akhlak (PPA) Di Sekolah Menengah Atas Islam Teladan (SMA IT) Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto," (IAIN PURWOKERTO, 2008).

⁸Rachman Assegaf, *Filasat Ilmu Pendidikan Islam* (Depok: Raja Gravindo Persada, 2003).

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Syamil Cipta Medika, n.d.).

Artinya: *Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"* (103), *Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya* (104).

Menilik dari paparan diatas bahwasanya ilmu sangatlah penting dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mencoba mendeskripsi pentingnya ilmu, agar diri dan penunut ilmu lebih termotivasi lagi dalam menuntut ilmu serta mengamalkan ilmu pada jalan yang diridhoi Allah SWT. Dengan demikian tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan konsep menuntut ilmu, mengetahui urgensi menuntut ilmu dalam persefekif Islam dan kiat dalam mengembangkan diri menurut Islam.¹⁰

Metode

Metode penelitian adalah seperangkat teknik atau kegiatan untuk melakukan penelitian yang didasarkan pada asumsi mendasar, sudut pandang filosofi dan ideologis, pertanyaan dan masalah.¹¹ Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan data dengan tujuan dan aplikasi tertentu. Guna memperoleh layanan yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Ini adalah jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan, evaluasi, analisis, dan penyajian informasi tentang karakter tertentu. Penulis mencoba menjelaskan dan mengkaterisasi pembelajaran yang berlatar belakang islam dengan mengkaji, menyelidiki, dan mengutip teori dan konsep dari berbagai literatur dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam konteks menuntut ilmu berdasarkan topik Islam.¹²

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini berusaha untuk mendapatkan data, maka prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling krusial dalam penelitian. Penulis membaca dan mengamati buku, artikel, jurnal dan bahan lainnya terkait dengan topik penelitian sebelum menarik kesimpulan dalam hal analisis data.

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Ilmu

¹⁰ Hasan, H. (2009). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Siswa Di Man Pakem Yogyakarta. *Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia*, 65-68.

¹¹Nana Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 52.

¹²Widodo, "Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, Dan Disertasi" (Jakarta Timur: Magna Script Publishing, 2012), 61.

Ilmu adalah pengetahuan tertentu tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala pada bidang pengetahuan itu. Ilmu juga dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang persoalan duniawi, akhirat, lahir, batin dan sebagainya.¹³

ilmusinger distilahkan sebagai sesuatu yang sama dalam bahasa inggris dengan kata *science wissenschaft* (Jerman) dan *etenschap* (Belanda), yang bermakna “tahu”. “ilmu” dalam bahasa arab berasal علم bermakna mengetahui. Ilmu berasal dari akar kata ‘Ain-Lam-Mim yang diambil dari kata ‘alamah yaitu *ma’rifah* (pengenalan), *syu’ur* (kesadaran), *tazadkkur* (pingingat), *fahm* dan *fiqh* (penegrtian dan pemahaman), ‘*aql* (intelektual), *dirayah* dan *riwayah* (perkenalan, pengetahuan, narasi), *hikmah* (kearifan), ‘alamah (lambang), tanda atau indikasi yang dengan sesuatu atau sesorang dikenal.¹⁴ Kata ‘ilm atau kata lainnya disebut dalam al-Qur’an kurang lebih mencapai 800 kali sedangkan kata ‘ilm itu sendiri sebanyak 80 kali.¹⁵ Seringnya pengulangan suatu konsep tersebut dalam al-Qur’an meindikasikan bahwa pentingnya suatu hal tersebut.

Menurut Al-Attas, ilmu secara terminologi dapat difahami dengan dua definisi, pertama ilmu sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT bisa dikatakan bahwa ilmu datang (*husul*) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu, sedangkan kedua ilmu adalah sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif dan juga bisa juga datang (*wusul*) pada makna sesuatu atau objek ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu mencakup dalam semua hal.¹⁶

Kemudian Ibnu Khaldun membagi ilmu dalam dua macam yaitu *ilmuanaqliyah* (berdasar akal atau dalil rasional) dan *naqliyah* (ilmu berdasarkan otoritas) atau sering disebut ilmu tradisional (ilmu al-Qur’an, hadis, tafsir, ilmu kalam, tasawuf).¹⁷

Adapun secara bahasa, kata ilmu bermakna pengetahuan. Namun demikian pada umumnya secara istilah terdapat perbedaan yang cukup jelas antara pengertian yang didefinisikan oleh para ilmuwan, dengan pengertian yang dikemukakan oleh saintis muslim khususnya.¹⁸ Sains adalah pengetahuan dengan kualitas, kode, dan persyaratan seperti pengetahuan sistematis, rasional, empiris, umum dan kumulatif. Sainns adalah sistematis informasi tentang sosial media, perilaku,

¹³ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

¹⁴ Wan. Mohd. Nor Wan Daud, “Filsafat Dan Pendidikan Islam Syed Mohd, Naquib Al-Attas, Terj Hamid Fahmi Dkk” (Bandung: Mizan, 2003), 114.

¹⁵ Salminati, “Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami” (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), 78–79.

¹⁶ Indri Rahmadina dan Dalinur M. Nur Ainor Syhirah, “Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam,” *Dakwah Dan Kemasyrakatan*, n.d., 6–7.

¹⁷ Mulyadhi Kartengara, “Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik” (Bandung: Mizan, 2005), 46.

¹⁸ Tansah Pinayungan Safa’at, “Konsep Menunut Ilmu Menurut Ustazd Adi Hidayat” (Purwokerto, 2020).

budaya dan fenomena alam yang dapat diamati dan diukur agar dihasilkan melalui langkah-langkah metodologi ilmiah.¹⁹

Konsep Menuntut Ilmu Dalam Persepektif Islam

Anas bin Malik mengatakan Rosullaullah bersabda menuntut ilmu adalah salah satu jihad من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى : ”
”يرجع“ dijalan Allah

(Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada dijalan Allah sampai ia kembali)“.

Menilik dari perkataan nabi diatas kita ketahui bahwa menuntut ilmu adalah salah satu jihad dijalan Allah, hal ini juga senada dengan dikatakan Abu Darda “*siapa yang tak menganggap bahwa menuntut ilmu bukan bagian jihad, maka berkuranglah akalnya.*²⁰ Hal tersebut juga diperkuat ayat al-Qur’an surah At-Taubah ayat 44-45 :

لَا يَسْتَأْنِذُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ أَكْثَرُهُمْ أَنْجَاجٌ هُدُوٌّ إِيمَانٌ مُّنَاهِيٌّ لِّمَا يَسْتَأْنِذُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ أَكْثَرُهُمْ أَلِيُّوْمًا لَا يَرَوْنَ بَعْدَهُمْ تَابُوْنَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. (44) Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya.”(45).²¹

Disamping itu, berkata Muadz bin Jabal r.a. "*Hendaklah kalian menuntut ilmu, karena mempelajarinya semata karena Allah membuat orang takut kepada Allah, mengkajinya adalah ibadah, mendiskusinya adalah tasbih, dan pergi mencarinya adalah jihad*".²²

Kemudian dipertegas pada hadis yang diriwayat Abu Dawud dan Tirmidzi, menjelaskan keridhaan Allah ta’ala dan malaikat kepada penuntut ilmu yaitu *“Barang siapa melewati salah satu jalan dengantujuan mencari ilmu, maka Allah membuka dengannya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena rida kepada pencari ilmu. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu dimintakan ampunan oleh siapa saja yang ada dilangit, siapa saja yang ada di bumi, hingga ikan-ikan dilaut. Kelebihan orang berilmu atas orang yang*

¹⁹Sarjuni, “Konsep Ilmu Dalam Islam Dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan,” *Al-Fikri* 01, no. 02 (2018): 48.

²⁰Labib, "Ringkasan Ihya' Ulumuddin Karangan Imam Al-Ghazali" (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), 8.

²¹Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

²²Kudang Abdullah, "Keutamaan Membaca & Khataman Qur'an," IPB Univercity, n.d.

beribadah adalah seperti kelebihan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris Nabi-nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, namun mereka mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang mendapatkannya, sungguh ia mendapatkan keberuntungan yang besar.” (Hadist riwayat Abu Daud dan Tirmidzi).²³

Berbicara dalam mencari pengetahuan tentu tidak lepas dari pendidikan, meski makna pendidikan bisa berbeda-beda tergantung dari sisi mana melihatnya. Nepolleon Hill memaknai pendidikan bukan sekedar *the act of importing knowledge* (tindakan untuk membagikan atau menyampaikan pengetahuan). Pendidikan tidak dipahami sebagai transper pengetahuan tetapi kata pendidikan terjemahan dari *education* yang berasal dari kata *educate* dari bahasa latin *eduro* berarti mengembangkan diri dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.²⁴

Pendidikan sejatinya berarti pengembangan potensi diri (indra dan pikir) bukan sekedar mengumpulkan dan mengklifikasi pengetahuan. Pendidikan menjadi kekuatan yang digunakan untuk mendapatkan apa saja yang dibutuhkan, ketika yang membutuhkan tanpa melanggar hak-hak orang lain. orang yang cerdik menggunakan pengetahuan yang dimiliki orang lain adalah lebih “terdidik” daripada orang yang sekedar punya pengetahuan tapi tidak tahu harus diapakan pengetahuannya.²⁵

Kita semua setiap hari berkecimpung dalam dunia pendidikan namun boleh jadi jiwa pendidikan sudah lama terlupakan, jiwa dalam hal ini yakni hakikat pendidikan. Terlupakan jiwa pendidikan dianggap hal yang wajar, karena sebagian orang Indonesia mengalaminya (melupakan) sedangkan yang dilakukan merupakan rutinitas setiap hari yang relatif jauh dari jiwa pendidikan itu sendiri.²⁶

Banyak tokoh pendidikan Indonesia mengkritik pendidikan di Indonesia salah satunya Darmaningtyas menyebutkan persoalan pendidikan di Indonesia bukan sekedar persolan anggaran yang rendah, tetapi juga persoalan lainnya misal pengelolaan, sistem, fasilitas, kurikulum, dan sebagainya. Lebih miris lagi persoalan-persolan mengenai jual beli gelar tanpa melalui jenjang kuliah. Sebab itu, pendidikan di Indonesia perlu dilakukan reformasi, yang mana reformasi selama ini tidak pernah dapat menyentuh wilayah pendidikan yang hanya sekedar wacana.²⁷

²³Abdullah.

²⁴Nepolleon Hil, “Low Of Succes : Membangun Otak Sukses,” in *Terj. Teguh W. Utomo* (Yogyakarta: Penerbit Baca, 2007), 109.

²⁵Hil.

²⁶Sutrisno, “Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam” (Yogyakarta: Fadihilatama, 2011), 15.

²⁷Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, V (Yogyakarta, 2005).

Sutrisno dalam bukunya mengatakan pendidikan sekarang tidak sesuai dengan jiwa pendidikan maksudnya penyelenggaraan pendidikan secara langsung sudah tidak fokus pada tujuan diselenggarakannya pendidikan. sebagian besar masih berputar-putar pada persoalan pengelolaan pendidikan, kegunaan fisik sekolah (sarpras), pembiayaan pendidikan belum secara langsung menuju jantung pendidikan yakni dapat menghasilkan lulusan berkualitas yang beriman tentunya, sehingga dapat bersaing dengan sumber daya manusia negara lain.²⁸

Sekalipun tujuan diselenggarakannya pendidikan itu masih *interpretable* tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan itu diadakan untuk meningkatkan sumber daya manusia atau lebih kongretnya meningkatkan kompetensi siswa baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap atau kepribadian.²⁹

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas, ilmu dan pendidikan suatu yang tidak dipisahkan karena pendidikan merupakan wadah utama terhubungnya suatu ilmu dari satu orang ke orang lain. Namun tidak dapat dipungkiri terutama dalam Islam bahwasanya pemilik atau sumber segala pengetahuan dalam hal ini sesuatu yang dimiliki manusia datangnya dari Allah dan tetap kembali pada yang maha berkuasa.

Urgensi Menuntut Ilmu Dalam Persepektif Islam

Menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagian hidup didunia dan akhirat, tanpa ilmu manusia tidak dapat melakukan sesuatu hal seperti mencari nafkah dan beribadah bahkan makan minum segaimana disebutkan bahwa tidak sah amal tanpa ilmu. Oleh karena itu belajar merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak apalagi terkait dengan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah SWT.

Pentingnya menuntut ilmu terbukti pada wahyu Al-Qur'an yang pertama kali turun yakni tentang ilmu, sebagaimana langsung diajarkan kepada nabi Muhammad lewat malaikat Jibril yakni iqro' yang merupakan kunci bagi ilmu kemudian menyebutkan pena sebagai sarana dalam mentransfer ilmu dari satu generasi ke generasi lainnya. sehingga Allah dalam Al-qur'an bersumpah melalui kata pena yang mana tercantum dalam Q.S. Al-Qolam :

نَّ وَ الْقَلْمَنْ مَا يَسْطُرُونَ

Artinya: Nun³⁰, Demi kalam dan apa yang mereka tulis (1).

²⁸Darmaningtyas.

²⁹Darmaningtyas.

³⁰Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al Quran seperti: Alif laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. Diantara Ahli-ahli

Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya menuntut ilmu, tidaklah Allah bersumpah dengan sesuatu melainkan bahwa sesuatu tersebut sangat penting dan bernilai. Pena merupakan alat untuk mentransfer ilmu dari satu orang ke orang lain atau dari generasi ke generasi. Selanjutnya di ayat yang lain Allah membedakan orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Q.S. Az-Zumar ayat 9:

أَمْنُهُ قَاتِلُنَا أَلِيْلَسِاجِدًا وَقَاتِلًا حَدَرُ الْأَخْرَجَوْرِ جُوَارُ حَمَرَ يَهْقَاهُ يَسْتُو بِالْأَذْيَنِ عَلَمُونَوَ الْأَذْيَنِ لَا يَعْلَمُونَ الْمَأْيَنِدَكَرُ أَلُو الْأَبَابِ

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (9).

Selain itu, Allah memuji dan memotivasi hambanya untuk berilmu dan terus membekali dirinya dengan terus mengisi diri dengan ilmu. Nabi Muhammad dalam hadisnya memberi kabar gembira dan ganjaran selama seseorang menuntut ilmu. Sebagaimana diriwayatkan Muslim : “*dari Abu Hurairah berkata, Rosullaullah bersabda barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah mudahkan baginya jalan menuju surga*”³¹

Beberapa ayat al-Qur'an membedakan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berpengetahuan. Karena itulah al-Qur'an menekankan bahwa dikala umat Islam sedang menghadapi kondisi perang pun kewajiban mendalami ilmu pengetahuan tidak boleh diabaikan. Al-Qu'an secara eksplisit dikatakan bahwa tidak semestinya semua ikut pergi berperang, sebagian mereka mesti tetap menekuni kegiatan mendalami ilmu pengetahuan, sementara yang ain ikut melaksanakan berperang.³² Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ يَنْهَا فَلَمَّا نَهَىٰهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ قَاتَلُوهُمْ طَافِلَيْنِ فَهُوَ أَفَالَيْهِمْ لَيْلَةُ الْمَحْرُومِ وَأَقْوَمُهُمْ دَارَ جَعْرُ الْيَهْمَعَأَمِيْحَدْرُونَ

Artinya: "tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan

tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang Termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. Golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian Para Pendengar supaya memperhatikan Al Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. Kalau mereka tidak percaya bahwa Al Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. Semata-mata, maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu.

³¹Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)* (Jakart: Amzah, 2014).

³²“Terjemah Kemenag.”

mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (122).

Disamping itu, Teknologi yang merupakan bukti majunya perkembangan ilmu saat ini juga menaruh perhatian yang begitu penting dalam kitab Al-Qur'an. Quraish Shihab mengatakan bahwa ada sekitar 750 ayat al-Qur'an yang berbicara tentang alam materi dan fenomenanya hal tersebut dalam masuk katagori teknologi. Sebab menurutnya teknologi juga merupakan ilmu tentang penerapan sains dalam memanfaatkan alam bagi kemudahan dan kenyamanan manusia.³³ Selain itu, dalam hadis masyhur juga disebutkan apabila seseorang ingin berjaya didunia maka dengan ilmu, dan apabila seseorang menginginkan akhirat maka dengan ilmu, kemudian jika ingin memiliki keduanya maka hendaklah dengan ilmu.

Menilik dari hal diatas bahwa dapat diambil kesimpulannya ilmu merupakan suatu hal sangat penting dan menjadi jembatan dalam hidup manusia baik dalam mencapai dunia, akhirat dan keduanya. Bahkan dalam prosesnya pun selalu ada ganjaran baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Kiat Menuntut Ilmu Dalam Persepektif Islam

a. Ikhlas niat untuk Allah SWT.

Aktivitas menuntut ilmu yang dilakukan seseorang adalah mengharap ridho Allah dan negeri akhirat. Apabila semua telah dikarenakan dan diserahkan pada Allah, tentu hal tersebut akan selalu dipermudah dalam langkah menuju keridhoan-Nya.

Nasir ad-Din at-Tust menyampaikan bahwa dalam hadis nabi berbunyi “sesungguhnya amal itu tergantung pada niat”. Maka seuntasnya seorang menuntut ilmu berniat menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan memerangi kaum yang bodoh (memberikan bimbingan dan pengajaran) serta keberlansungan agama dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran yang merangkap dalam dirinya dengan segala kemampuannya.³⁴

b. Membersihkan hati dari akhlak yang buruk

Sesungguhnya perumpamaan ilmu dalam hati seseorang manusia seperti cahaya lampu. Apabila kaca lampu tersebut bersih maka cahaya yang dihasilkan akan terang. Sebaliknya apabila kaca lampu tersebut kotor, maka cahaya yang dihasilkan akan redup bahkan hilang. Oleh karena itu,

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998).

³⁴At-Tust, *Kitab Adab*, n.d.

siapa yang ingin mendapatkan ilmu hendaknya ia menghiasi batinnya dan membersihkan hatinya daripada kotaran atau penyakit hati.³⁵

Kemiripan ilmu dalam hati manusia memang seperti cahaya pelita. Cahaya yang dihasilkan akan terang jika kaca lampunya bersih. Begitu sebaliknya jika kaca lampu yang kotor akan redup bahkan hilang. Oleh karena itu, setiap orang yang menuntut ilmu hendaknya memperindah dan membersihkan hatinya dari kotoran atau penyakit hati.

Penyakit hati diasosiasikan dengan sifat-sifat jahat atau perilaku menjijikkan (akhlakul al-mazmumah) dalam pandangan Islam seperti sifat iri, dengki, arogan, marah, dan lainnya. Hasan Muhammad aSyarqawi membagi penyakit hati sebagai komponen dalam *Nahw ilwah Nafsi* : pamer (riya'), ghadab (murka) lalai dan lupa dan was-was, tidak puas, tamak, menipu, angkuh, dan lainnya.³⁶

Imam Al-Ghozali menjelaskan bahwa seorang yang ingin menuntut ilmu seharusnya mensucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela karena ilmu adalah ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah. Beliau membuat perbandingan dengan orang yang mendirikan salat, maka diwajibkan atasnya untuk bersuci dari hadas besar maupun kecil dan harus bersih dari najis.³⁷

c. Menjauhi sifat sombong dan rasa malu dalam menuntut ilmu

Rasulallah saw pernah ditanya oleh para wanita Anshar, terkait bila adapermasalahangamayangmasihrumitbagimereka, demi menimba ilmu tidak menghalangi mereka untuk langsung bertanya. Sebagaimana dicontohkan nabi musa yang rela meninggalkan dakwahnya untuk sementara waktu menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Masih banyak teladan lainnya yang menjadi gambaran para ulama salaf agar tidak sombong dan menghindari sikap malu dalam menuntut ilmu.³⁸

d. Mengilang kebodohan diri sendiri dan orang lain. pada asalnya manusia itu bodoh, firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl : 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَنُكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأُفْدَةَ لَعَلَّكُمْ شَكُورُونَ

Artinya: “*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*” (78)

³⁵Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016).

³⁶Zainuddin, “Penyakit Hati Dan Cara Pengobatannya,” n.d.

³⁷Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, 2nd ed. (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002).

³⁸Rosydhah, Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wawancara, 20 Desember 2021.

Demikian pula niat untuk mengangkat kebodohan dari umat, hal itu dapat dilakukan dengan pengajaran melalui berbagai macam sarana agar seseorang dapat memetik manfaat ilmu yang dimiliki.

e. Bertujuan membela syariat

Menuntut ilmu harus diniatkan untuk membela syariat, karena tidak ada yang bisa membela syariat kecuali pembawa syariat itu sendiri dan tentu tidak mungkin kitab-kitab yang ada bisa membela syariat dengan sendirinya.

f. Berlapang dada

Penuntut ilmu hendaknya selalu berlapang dada ketika menghadapi masalah-masalah khilaf yang bersumber dari hasil *ijtihad*. Oleh karena itu kewajiban penuntut ilmu ialah tetap menjaga dan memelihara persaudaraan meskipun berselisih dalam sebagian pendapat.

g. Beramal dengan ilmu

Penuntut ilmu wajib mengamalkan ilmunya baik itu akidah, Akhlak, adab, muamalah. Sebab amal adalah buah yang dipetik daripada ilmu.³⁹ Ilmu jika tidak diamalkan bagaikan pohon yang tak berbuah :

العلم بلا عمل كأشجر بلا ثمر

h. Bersungguh-sungguh dalam menggali ilmu

Hal ini dapat diambil contoh dari seorang profesor disalah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yaitu Sutrisno, yang dalam proses menuntut ilmunya dapat kita ambil untuk dijadikan ibrah dan motivasi. Beliau lahir di Karanganyar, Jawa Tengah pada tanggal 1 November 1963. Beliau merupakan anak dari pasangan Ahmad Songeb dan Siyam Ahmad Songeb, beliau hidup dari keluarga yang kurang mampu seorang petani, semasa kecil dalam menuntut ilmu beliau sambil mengembala kambing dimana disela-sela pekerjaannya itu beliau membawa catatan kecil dan menghafal kosa kata atau pengetahuan baru.⁴⁰

Beliau bercita-cita yang tinggi sehingga dorongan beliau sangat kuat untuk mencapainya. Selama mengeyam masa perkuliahan beliau berbeda dengan temannya yang tidak mau mengsiakan kesempatan dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, karena beliau berprinsip proses dalam menuntut adalah sebuah perjalanan menuju ridho Allah (*jihad fisabillilah*). Selain itu, beliau

³⁹ Muhammad Ibn Shalih Al-Usaimin, *Kitabul Ilmi*, Cet. 1 (Riyad: Dar Tsuraiya, 2002).

⁴⁰ Rosyidah, "Wawancara."

punya tekad saat mengeyam perkuliahan harus dari beasiswa sampai ia menyandang S3, hal itu pun beliau dapatkan sebelum target beliau.⁴¹

Kesungguhan Sutrisno dalam menuntut ilmu terlihat dari banyaknya karya yang tuliskan diantranya beberapa buku: *Revolusi Pendidikan Di Indonesia* (Membedah Metode Dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi) tahun 2005, *Epistemologi-Metodologi Pemikiran Fazrul Raman dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam* tahun 2005 juga, *Pendidikan Yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazrul Rahman)* diterbit pada tahun 2006, *Pentingnya Filsafat Pendidikan Islam Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam* tahun 2009, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* diterbitkan di Tokyo Jepang tahun 2010, *Pembeharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam : Membentuk Insan Kamil Yang Sukses dan Berkualitas* tahun 2011, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* yang ditulis bersama Muhyidin pada tahun 2012.⁴²

Selain dalam bentuk buku, beliau menuangkannya lewat karya tulis jurnal ilmiah diantaranya, *Problem-Problem Pendidikan Umat Islam* tahun 2002, *Pendidikan Agama Islam Menatap Masa Depan* tahun 2003, *Menuju Edutainment Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* tahun 2002, *Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan Fazrul Rahman* tahun 2004, *Problematika Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah* tahun 2004.⁴³

Kesimpulan

Ilmu dalam Islam sangatlah penting hal tersebut terbukti dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai asas utama dalam kehidupan manusia, dengan sering mengulang-ulang kata ilmu dan bahkan ayat yang pertama kali turun membicarakan tentang ilmu. Maka dari itu ilmu merupakan jembatan hidup manusia baik dalam mencapai dunia, akhirat maupun keduanya. Bahkan dalam prosesnya pun selalu ada ganjaran baik untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Tentunya dalam proses menuntut ilmupun baiknya untuk mencapai keridhoan dari Allah ada kiat-kiat yang meliputi permulaan pertama dari hati yakni niat ikhlas untuk mencapai rido-Nya, membersihkan hati dari perkara munkar, tidak berlaku sombong dan tidak malu dalam menuntut ilmu, berlapang dada, menghilang kebodohan dalam diri dan orang lain, beramal dengan ilmu, bertujuan membela syariat, dan bersungguh-sungguh atau tekun.

⁴¹Fitrayana, "Informan Wawancara" (Yogyakarta, 2021).

⁴²Sutrisno, "Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam."

⁴³"Biografi Sutrisno," <Https://123dok.Com/Article/Biografi-Prof-Sutrisno-Sistematika-Buku-Pendidikan-Islamberbasis., 2013.>

Daftar Pustaka

- Abdullah, Kudang. "Keutamaan Membaca & Khataman Qur'an." IPB Univercity, n.d.
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Syamil Cipta Medika, n.d.
- Ainor Syhirah, Indri Rahmadina dan Dalinur M. Nur. "Konsep Dan Klafikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Dakwah Dan Kemasyarakatan*, n.d., 6–7.
- Al-Ghazali, Imam. (2002) *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. 2nd ed. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Al-Imam Jalal Al-Din 'Abd Al-Rahman Bin Abi Bakr Al-Suyuthi. *Al-Durar Al-Muntakhirah Fi Al-Abadith Al-Mustkhirah*, n.d.
- Al-Usaimin, Muhammad Ibn Shalih. (2005). *Kitabul Ilmi*. Cet. 1. Riyad: Dar Tsuraiya.
- Assegaf, Rachman. (2003). *Filasat Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Raja Gravindo Persada.
- At-Tust. *Kitab Adab*, n.d.
- "Biografi Sutrisno. (2013). " <Https://123dok.Com/Article/Biografi-Prof-Sutrisno-Sistematika-Buku-Pendidikan-Islamberbasis>.
- Darmaningtyas. (2005). *Pendidikan Rusak-Rusakan*. V. Yogyakarta.,
- Depertemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitrayana. "Informan Wawancara." Yogyakarta, 2021.
- Hasan, H. (2009). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seksual Siswa Di Man Pakem Yogyakarta. *Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia*, 65-68.
- Hil, Nepolleon. (2007). "Low Of Succes : Membangun Otak Sukses." In *Terj. Teguh W. Utomo*, 109. Yogyakarta: Penerbit Baca.
- Irma nuspidawati. (2008). "Evaluasi Program Pendidikan Akhlak (PPA) Di Sekolah Menengah Atas Islam Teladan (SMA IT) Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto,." IAIN PURWOKERTO.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2016). *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Labib. (2007). "Ringkasan Ihya' Ulumuddin Karangan Imam Al-Ghozali," 8. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Mulyadhi Kartenagara. (2005). "Integrasi Ilmu, Sebuah Rekontruksi Holistik," 46. Bandung: Mizan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 20008 Tentang Wajib Belajar, Pasal 2 Ayat 1 Dan 2.*, n.d.
- Rosydhah. "Wawancara," n.d.
- Safa'at, Tansah Pinayungan. (2020). "Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustazd Adi Hidayat." Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

- Salminati. (2011). “Filsafat Pendiidkan Islam:Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami,” 78–79. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Sarjuni. “Konsep Ilmu Dalam Islam Dan Implikasinya Dalam Praktik Kependidikan.” *Al-Fikri* 01, no. 02 (2018): 48.
- Shihab, M. Quraish. (1998). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Solahuddin, Dadang. (2018). “Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas Dan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 01 Penggeraji Cilongok Kabupaten Banyumas.” IAIN PURWOKERTO.
- Sukmadinata, Nana. (2016). “Metode Penelitian Pendidikan,” 52. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*.
- Sutrisno. (2011). “Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam,” 15. Yogyakarta: Fadihilatama.
- Tansah Pinayungan Safa’at. (2020). “Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustazd Adi Hidayat.” Purwokerto, “Terjemah Kemenag,” 2002.
- Umar, Bukhori. (2014). *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Persepektif Hadis)*. Jakarta: Amzah.
- Wan. Mohd. Nor Wan Daud. (2003). “Filsafat Dan Pendidikan Islam Syed Mohd, Naquib Al-Attas, Terj Hamid Fahmi Dkk,” 114. Bandung: Mizan.,
- Widodo. (2012). “Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, Dan Disertasi,” 61. Jakarta Timur: Magna Script Publishing.
- Zainuddin. “Penyakit Hati Dan Cara Pengobatannya,” n.d.